

**MENGAJARI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA ANAK  
TUNA GRAHITA UNTUK MEMBUAT KERAJINAN KOTAK PENSIL  
DI SLB SIBORONG-BORONG**

**Betisuri Hulu<sup>1</sup>**

Mahasiswa Institut Pendidikan Agama Kristen Negeri Tarutung

[betisurihulu17@gmail.com](mailto:betisurihulu17@gmail.com)

**Sanny Hornovalyta Sinaga<sup>2</sup>**

Mahasiswa Institut Pendidikan Agama Kristen Negeri Tarutung;

[sannyhornovalytasinaga@gmail.com](mailto:sannyhornovalytasinaga@gmail.com)

**Helena Turnip<sup>3</sup>**

Dosen Institut Pendidikan Agama Kristen Negeri Tarutung

[helenaturnip02@gmail.com](mailto:helenaturnip02@gmail.com)

**Abstrak**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dilahirkan dengan kebutuhan khusus yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya sehingga memerlukan perawatan khusus. Orang Keterbelakangan mental adalah anak dengan disabilitas intelektual cenderung kurang tertarik pada orang-orang disekitarnya, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitar. Masyarakat pada umumnya mempersepsikan disabilitas intelektual sebagai keterbelakangan mental atau kebodohan. Menurut Kustawan D (2016) adalah anak-anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan berhubungan dengan kurangnya kemampuan beradaptasi terhadap perilaku yang terjadi selama perkembangan. Hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk memperoleh pendidikan yang layak dan memadai di rumah, terutama di sekolah. Sehingga anak-anak penyandang disabilitas intelektual dapat memiliki masa depan cerah yang sama dengan anak-anak lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan tentang mengajari anak berkebutuhan khusus pada anak tunagrahita untuk membuat kerajinan kotak pensil di SLB siborong-borong.

Kata Kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Grahita, Mengajar

**PENDAHULUAN**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menunjukkan kelainan atau penyimpangan pada tingkat fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional pada masa pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak lain pada usia yang sama. anak yang mengalami dan oleh karena itu memerlukan pelayanan khusus (Dharmawanti dan Janna , 2004 : 15). Meskipun terdapat 4.444 anak yang masuk dalam kategori berkebutuhan khusus, namun mereka mempunyai hak yang sama dengan anak

lainnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan kasih sayang yang sama dari orang tuanya, perlakuan khusus yang sesuai dengan kategorinya, dan mendapatkan pendidikan yang sesuai dan memenuhi seluruh kebutuhannya. Sebagaimana diketahui, anak berkebutuhan khusus mempunyai kebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya dan kebutuhannya perlu dipenuhi di rumah bahkan di sekolah, terutama pada anak tunagrahita.<sup>1</sup>

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang dapat mendukung pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama secara setara dan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif memungkinkan siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum dan bertujuan untuk membangun masyarakat inklusif dan memberikan akses yang sama bagi semua siswa. Sistem ini berbeda dengan pendidikan eksklusif khusus kelompok tertentu. Meskipun pendidikan inklusif diakui di seluruh dunia sebagai upaya untuk meningkatkan pemenuhan, pendidikan inklusif juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Hambatan pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain kurangnya fasilitas pendukung, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru, serta kurangnya pertimbangan kurikulum umum. Menurut Mimin Casmini (2007:3) Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menangani dan memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi penyandang jenis kelainan tertentu, termasuk di dalamnya anak tunagrahita.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, Pendekatan yang dilakukan yaitu melalui pendekatan kualitatif dan penelitian pustaka yaitu peneliti menggunakan berbagai literatur yang diperoleh melalui buku dan artikel-artikel penelitian yang memiliki relevansi dengan judul penelitian berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan online, jurnal-jurnal online dan artikel-artikel ilmiah secara online. yang menjadikan sumber primer penelitian adalah literatur dan kajian yang relevan. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan landasan yang digunakan

---

<sup>1</sup> SITI FATIMAH MUTIA SARI, BINAHAYATI BINAHAYATI, and BUDI MUHAMMAD TAFTAZANI, "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 217–222.

merupakan teori, observasi dan wawancara sebagai pemandu agar fokus pada pengamatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Anak Tuna Grahita**

Menurut PP No.72 pada tahun 1991, anak tunagrahita merupakan anak yang kecerdasannya jauh lebih rendah dari rata-rata umum dan mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya. Apriyanto (2014: 14) menyatakan bahwa anak tunagrahita menghadapi gangguan perkembangan kognitif (di bawah rata-rata anak pada umumnya) dan gangguan perilaku adaptif dalam kehidupan. Akibat dari keadaan tersebut, anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar akademis (bahasa dan aritmatika), kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, kesulitan mengurus diri sendiri, dan kesulitan mengevaluasi ketergantungannya terhadap orang lain.<sup>2</sup>

Tunagrahita berasal dari kata tuna yang berarti “kehilangan”, dan Grahita berarti “semangat”. Keterbelakangan mental adalah kata lain dari keterbelakangan mental, yang berarti keterbelakangan mental. Istilah lain untuk disabilitas intelektual antara lain:

1. Lemah pikiran (feeble minded).
2. Keterbelakangan mental (mentally retarded).
3. Mampu didik (educable). Mampu latih (trainable).
4. Ketergantungan penuh (totally dependent).
5. Mental subnormal. Defisit mental atau defisit kognitif.
6. Cacat mental atau defisiensi mental.
7. Gangguan intelektual.<sup>3</sup>

Pendidikan khusus atau pendidikan khusus adalah suatu proses pendidikan yang dirancang khusus bagi peserta didik yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, berbakat, dan intelektual khusus. Tujuan utama pendidikan khusus adalah meningkatkan kemandirian dan kecakapan hidup untuk memenuhi kebutuhan individu. Khairiyah et al (2019) menyatakan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Untuk mendukung hal tersebut, sudah menjadi

---

<sup>2</sup> Graces Maranata et al., “Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus , ( Tuna Grahita ),” *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 87–94.

<sup>3</sup> Novita Yosiani, “Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa,” *E-Journal Graduate Unpar* 1, no. 2 (2014): 111–123, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207>.

tugas pemerintah untuk menyediakan akses pendidikan guna menjamin pendidikan anak berkebutuhan khusus. Walaupun tujuan pendidikan yang harus dicapai anak berkebutuhan khusus pada umumnya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, yaitu menjadi manusia seutuhnya, namun tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus lebih menekankan pada kemandirian dan kelangsungan hidup. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai pada anak berkebutuhan khusus secara umum tidak berbeda dengan anak normal lainnya yaitu menjadi manusia seutuhnya, namun secara khusus tujuan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus menekankan kemandirian dan *survive*.

Tercapainya proses pendidikan khusus ditandai dengan terbentuknya kemandirian pada anak berkebutuhan khusus atau ABK sehingga tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari, memiliki kecakapan hidup dan keberadaannya diakui oleh masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah Tuna Grahita. Tuna grahita adalah individu yang mengalami hambatan intelektual dengan tingkat intelegensinya atau *intelligence Quotient* (IQ) berada dibawah rata-rata (afektif, kognitif dan psikomotor) yang ditandai dengan ketidakmampuan melakukan adaptasi perilaku baik kepada diri sendiri) dan orang lain.<sup>4</sup>

### **Kebutuhan Khusus Tunagrahita**

Menurut Witmer & Kotinsky (Frampton & Gail, 1955: 117-119) menjabarkan kebutuhan tersebut, yaitu : Perasaan terjamin kebutuhannya akan terpenuhi (The Sense of Trust), Perasaan Berwenang mengatur diri (The Sense of Autonomy), Perasaan dapat berbuat menurut prakarsa sendiri (The Sense of Initiative), Perasaan puas telah melaksanakan tugas (The Sense of Duty and Accomplishment) 5. Perasaan bangga atas identitas diri (The Sense of Identity), Perasaan Keakraban (The Sense of Intimacy), Perasaan Keorangtuaan (The Parental Sense), Perasaan Integritas (Integrity Sense)<sup>5</sup> Anak tunagrahita merupakan salah satu golongan anak berkelainan mental yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan memiliki keterbatasan dalam hal berfikir, kemampuan berfikirnya rendah, perhatian dan daya ingatannya lemah. Menurut *Smith (2002: 43) People who are mentally retarded over time have been referred to as dumb,*

---

<sup>4</sup> Rahmat Sanusi et al., "Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 2 (2020): 37.

<sup>5</sup> SARI, BINAHAYATI, and TAFTAZANI, "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)."

*stupid immature, defective, subnormal, incompetent, and dull. Term such as idiot, imbecility, defective, subnormal, incompetent, a dull, term such as idiot, imbecile moral, and feeble-minded were commonly used historically to label this population although the word fool referred to those who care mentally ill. And the word idiot was directed toward individuals who err severely retarded. These terms were frequently used interchangeably*<sup>6</sup>

### **Faktor-Faktor Penyebab Tuna Grahita**

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang anak atau individu mengalami tunagrahita. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor genetik Faktor genetik penyebab terjadinya tunagrahita adalah:  
1) Kerusakan/Kelainan Biokimiawi. 2) Abnormalitas Kromosomal (chromosomal Abnormalities). Anak tunagrahita yang lahir disebabkan oleh faktor ini pada umumnya adalah Sindroma Down atau Sindroma mongol (mongolism) dengan IQ antar 20 – 60, dan rata-rata mereka memiliki IQ 30-50.
- b. Kejadian sebelum bayi lahir (pre-natal) Faktor ini berupa infeksi virus rubella dan faktor Rhesus yang menyerang ibu saat dalam kondisi hamil.
- c. Pada saat kelahiran (natal) Retardasi mental yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran adalah luka-luka pada saat kelahiran, sesak nafas (asphyxia), dan lahir prematur.
- d. Pada saat setelah lahir (post-natal) Penyakit-penyakit akibat infeksi misalnya: Meningitis (peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi misalnya: kekurangan protein yang diderita bayi dan awal masa kanak-kanak dapat menyebabkan tunagrahita.
- e. Faktor sosio-kultural. Sosio kultural atau sosial budaya lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan intelektual manusia.
- f. karakteristik psikologis penyandang tuna grahita Waldron (1996) menjelaskan beberapa karakteristik siswa dengan mental retarded dalam beberapa aspek psikologis, seperti:
  - 1) Fungsi Intelektual dan Kognitif
  - 2) Fungsi intelektualnya rendah, dibawah rata-rata anak-anak seusianya terutama pada kemampuan metakognitif, memori, attention, thinking, kemampuan problem solving.

---

<sup>6</sup> Very Hendra Saputra and Endi Febriyanto, "Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Anak Tuna Grahita," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2019): 15, <https://ejournal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/350/247>.

- 3) Tidak dapat membuat kesimpulan yang sama dari informasi, perlu penjelasan yang langsung.
- 4) Tidak dapat menggeneralisasi informasi yang telah dipelajari pada situasi baru<sup>7</sup>

### **Proses Mengajari Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tuna Grahita Untuk Membuat Kerajinan Kotak Pensil Di SLB Siborong-Borong**

Proses mengajari anak berkebutuhan khusus pada anak tuna grahita untuk membuat kerajinan kotak pensil di SLB Siborong-borong dari tahap persiapan , pelaksanaana, dan penyelesaian pengerjaan secara umum ditunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran. Mengajari sebuah kerajinan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman dan kerajinan dalam pembuatan suatu produk dari bahan stik es krim melalui tahapan mencari bahan dan alat yang diperlukan dalam pembuatan kerajinan tersebut. adapun bahan dan alat serta cara pembuatan kerajinan kotak pensil sebagai berikut :

Bahan dan alat: stik es krim, Lem, Tali atau pita, Gunting

Cara membuat tempat pensil dari stik es krim sederhana:

1. Sediakan bahan dan alat yang diperlukan terlebih dahulu
2. Kemudian pilih stik es krim sesuai bagiannya supaya dapat di satukan
3. Lalu lem stik satu persatu sesuai bagiannya sampai lem tersebut dapat merekat dekat stik
4. Setelah itu satukan stik yang sudah di lem sehingga membentuk sebuah balok
5. ketika semua stik sudah disatukan dan membentuk balok, maka kotak pensil siap digunakan

Kerajinan membuat kotak pensil dapat memberikan manfaat positif kepada anak-anak SLB (sekolah luar biasa) tuna grahita, seperti meningkatkan keterampilan motorik halus dan stimulasi kreativitas. Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan ini, dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan kemampuan mereka. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak-anak tersebut. Mengajar anak tuna grahita dalam membuat kerajinan tidak hanya membangun keterampilan artistik mereka, tetapi juga meningkatkan koordinasi motorik halus dan mempromosikan kemandirian. Dengan pendekatan yang

---

<sup>7</sup> Akhmad Syah Roni Amanullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna,Down Syndrom Dan Autisme," *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–14, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793/1113>.

tepat, mereka dapat mengeksplorasi kreativitas mereka dan merasakan keberhasilan dalam proses pembuatan kerajinan.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa anak tuna grahita memiliki potensi untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam seni dan kerajinan. Dukungan lingkungan dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dapat membantu meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan rasa percaya diri anak-anak tuna grahita. Kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas kerajinan dapat menjadi sarana penting bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan meraih prestasi. Tujuan dari membuat kerajinan ini yaitu memberikan pelatihan keterampilan dan pengalaman membuat produk dari stik es krim untuk membekali anak dalam keterampilan bekerja di masyarakat.

## REFERENCES

- Amanullah, Akhmad Syah Roni. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna, Down Syndrom Dan Autisme." *Jurnal Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 1–14. <http://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/almurtaja/article/view/1793/1113>.
- Maranata, Graces, Dina Rotua Sitanggang, Stefani Hagelara Pakpahan, and Emmi Silvia Herlina. "Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus , ( Tuna Grahita )." *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 87–94.
- Sanusi, Rahmat, Eka Lenggang Dianasari, Karunia Yulinda Khairiyah, and Rudi Chairudin. "Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 2 (2020): 37.
- Saputra, Very Hendra, and Endi Febriyanto. "Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Anak Tuna Grahita." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2019): 15. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/350/247>.
- SARI, SITI FATIMAH MUTIA, BINAHAYATI BINAHAYATI, and BUDI MUHAMMAD TAFTAZANI. "Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta)." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 217–222.
- Yosiani, Novita. "Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa." *E-Journal Graduate Unpar* 1, no. 2 (2014): 111–123. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1207>.